



REPRESENTASI PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DALAM FILM “NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI” KARYA MARCELLA F. P.

Audrina Syafa Pratiwi¹⁾, Yuniseffendri²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: audrina.22148@mhs.unesa.ac.id

²⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: yuniseffendri@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the representation of Sigmund Freud's psychoanalysis in the film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini by Marcella F. P., focusing on personality structure, defense mechanisms, and unconscious motivation of the main characters. This research employs a descriptive qualitative method within a literary psychology approach. The data consist of dialogues, scenes, and characters' actions collected through visual observation, documentation, and literature review. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results reveal that the characters' personality structures consist of id, ego, and superego, which interact dynamically in shaping behavior. The id appears through spontaneous emotional impulses, the ego functions as a mediator that considers reality, and the superego reflects the internalization of family moral values. Furthermore, various defense mechanisms such as repression, rationalization, and projection are identified as strategies used by the characters to reduce anxiety caused by intrapsychic conflicts. Unconscious motivation also plays a significant role in influencing behavior, particularly related to past trauma, repressed desires, and inner conflicts within family relationships. Therefore, this study demonstrates that film serves not only as entertainment media but also as a representation of complex psychological dynamics within individuals in a family context.

Keywords: psychoanalysis, personality structure, defense mechanisms, unconscious motivation, film.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi psikoanalisis Sigmund Freud dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marcella F. P. yang meliputi struktur kepribadian, mekanisme pertahanan diri, dan motivasi bawah sadar tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif psikologi sastra. Data penelitian berupa dialog, adegan, dan tindakan tokoh dalam film yang dikumpulkan melalui teknik observasi visual, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh terdiri atas id, ego, dan superego yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku tokoh. Id tampak melalui dorongan emosional spontan, ego berperan sebagai penyeimbang yang mempertimbangkan realitas, sedangkan superego mencerminkan internalisasi nilai moral keluarga. Selain itu, ditemukan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri seperti represi, rasionalisasi, dan proyeksi yang digunakan tokoh untuk mereduksi kecemasan akibat konflik intrapsikis. Motivasi bawah sadar juga berperan penting dalam memengaruhi perilaku tokoh, terutama yang berkaitan dengan trauma masa lalu, hasrat terpendam, dan konflik batin dalam relasi keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi kompleks dinamika psikologis individu dalam konteks keluarga.

Kata Kunci: psikoanalisis, struktur kepribadian, mekanisme pertahanan diri, motivasi bawah sadar, film.



PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra audiovisual yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Melalui tokoh, dialog, konflik, dan alur cerita, film mampu merepresentasikan pengalaman manusia yang kompleks sehingga dapat dikaji menggunakan berbagai pendekatan keilmuan, salah satunya psikologi sastra. Dalam perspektif psikologi sastra, perilaku tokoh dipahami sebagai manifestasi kondisi kejiwaan yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, konflik batin, maupun lingkungan sosial yang melingkupinya (Endraswara, 2008). Oleh karena itu, film menjadi objek kajian yang relevan untuk mengungkap dinamika psikologis tokoh melalui pendekatan psikoanalisis.

Psikoanalisis Sigmund Freud memandang bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi tiga struktur kepribadian, yaitu **id**, **ego**, dan **superego**. Ketiga struktur tersebut bekerja secara dinamis dalam memengaruhi cara individu berpikir, mengambil keputusan, dan merespons berbagai konflik kehidupan. Selain struktur kepribadian, Freud juga menjelaskan bahwa pengalaman traumatis dapat memunculkan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*) sebagai bentuk perlindungan ego terhadap kecemasan, sedangkan berbagai tindakan individu sering kali dipengaruhi oleh motivasi bawah sadar yang tidak sepenuhnya disadari (Freud, 1923/2010; Ahmadi, 2021). Dengan demikian, teori psikoanalisis mampu menjelaskan perilaku tokoh secara lebih komprehensif dibandingkan hanya melalui pengamatan terhadap tindakan yang tampak.

Urgensi penelitian mengenai konflik psikologis dalam keluarga semakin relevan apabila dikaitkan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Data **Riskesdas** tahun 2018 menunjukkan bahwa gangguan mental emosional masih menjadi persoalan yang cukup tinggi di Indonesia, sedangkan berbagai laporan mengenai pola pengasuhan menunjukkan bahwa tekanan psikologis dalam keluarga sering kali muncul akibat komunikasi yang kurang terbuka, kontrol orang tua yang berlebihan, serta pengalaman traumatis yang tidak terselesaikan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa konflik psikologis dalam keluarga bukan sekadar persoalan individual, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang banyak direpresentasikan dalam karya sastra maupun film.

Salah satu film Indonesia yang secara kuat merepresentasikan dinamika tersebut ialah *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marcella F. P. Film ini menampilkan kehidupan keluarga Narendra yang tampak harmonis di permukaan, tetapi menyimpan berbagai konflik emosional, trauma masa lalu, serta pola komunikasi yang membentuk dinamika psikologis setiap anggota keluarga. Tokoh Narendra, Angkasa, dan Awan memperlihatkan konflik batin yang berbeda sebagai akibat dari pengalaman traumatis, tuntutan keluarga, dan pertentangan antara keinginan pribadi dengan nilai-nilai yang diyakini. Kompleksitas tersebut menjadikan film ini relevan untuk dikaji menggunakan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud karena memungkinkan analisis terhadap hubungan antara struktur kepribadian, mekanisme pertahanan diri, dan motivasi bawah sadar dalam membentuk perilaku tokoh.

Kajian mengenai psikoanalisis Freud telah banyak dilakukan pada karya sastra maupun film. Savitri dan Subandiyah (2025) menemukan dominasi ego dalam membentuk perilaku tokoh pada novel *Guru Aini*. Damayanti dkk. (2023) menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan diri dan dominasi ego menjadi faktor utama dalam dinamika psikologis tokoh film *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi*. Huraira (2024) mengungkap konflik antara id, ego, dan superego dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik*, sedangkan Fatawi dan Nurwidiya (2019) mengkaji struktur kepribadian tokoh utama dalam film *The Miracle Worker*. Penelitian Aprilya (2024) memang menggunakan objek yang sama, yaitu film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, tetapi lebih berfokus pada pembentukan identitas dan penerimaan diri sehingga belum mengintegrasikan teori psikoanalisis Freud secara menyeluruh.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut masih terdapat kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menitikberatkan pada satu dimensi psikoanalisis, misalnya struktur kepribadian atau mekanisme pertahanan diri, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai dinamika psikologis tokoh. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan **struktur kepribadian, mekanisme pertahanan diri, dan motivasi bawah sadar** dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* masih sangat terbatas. Padahal, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan pembentukan perilaku tokoh dan perkembangan konflik keluarga yang menjadi inti cerita.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi psikoanalisis Sigmund Freud dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* melalui tiga aspek utama, yaitu struktur kepribadian, mekanisme pertahanan diri, dan motivasi bawah sadar tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya penerapan teori psikoanalisis Freud dalam analisis film Indonesia, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai representasi konflik psikologis dalam keluarga melalui media film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan psikologi sastra dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan dinamika psikologis tokoh dalam film melalui perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis representasi struktur kepribadian, mekanisme pertahanan diri, dan motivasi bawah sadar tokoh utama dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami perilaku tokoh secara mendalam berdasarkan konteks cerita tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Objek penelitian berupa representasi psikoanalisis Sigmund Freud dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marcella F. P. yang dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu struktur kepribadian (**id**, **ego**, dan **superego**), mekanisme pertahanan diri, dan motivasi bawah sadar.



Subjek penelitian dibatasi pada tiga tokoh utama, yaitu Narendra, Angkasa, dan Awan karena ketiga tokoh tersebut menjadi pusat perkembangan konflik keluarga sekaligus memperlihatkan dinamika psikologis yang paling dominan sepanjang alur cerita. Data penelitian berupa satuan lingual dan nonlingual yang meliputi dialog, monolog, tindakan, ekspresi, maupun adegan yang menunjukkan gejala psikoanalisis sesuai dengan indikator teori Sigmund Freud. Adapun sumber data penelitian adalah film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* produksi Visinema Pictures yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan diadaptasi dari novel karya Marcella F. P.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menyimak film secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap alur cerita, karakter tokoh, dan konflik psikologis yang ditampilkan. Selanjutnya, peneliti mentranskripsikan dialog-dialog yang relevan, mengidentifikasi adegan yang mengandung unsur psikoanalisis, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori struktur kepribadian, mekanisme pertahanan diri, dan motivasi bawah sadar. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoretis yang berasal dari buku-buku psikoanalisis Sigmund Freud, psikologi sastra, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar interpretasi data.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menganalisis, menginterpretasikan, hingga menarik simpulan. Untuk membantu proses analisis, peneliti menggunakan tabel klasifikasi data yang disusun berdasarkan indikator masing-masing aspek psikoanalisis sehingga proses pengodean data berlangsung secara sistematis.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan setiap temuan berdasarkan kategori psikoanalisis disertai kutipan dialog sebagai bukti empiris. Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud serta dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pembahasan yang lebih komprehensif. Tahap terakhir berupa penarikan simpulan dilakukan dengan merumuskan kecenderungan representasi struktur kepribadian, mekanisme pertahanan diri, dan motivasi bawah sadar yang muncul pada masing-masing tokoh.

Keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, serta triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menyimak film secara berulang agar setiap data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Kecukupan referensi dilakukan melalui pemanfaatan berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai psikologi sastra dan psikoanalisis Sigmund Freud. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi menggunakan teori Freud dengan berbagai

penelitian terdahulu sehingga hasil analisis memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi struktur kepribadian dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* memperlihatkan bahwa perilaku tokoh tidak dibentuk oleh satu unsur kepribadian saja, melainkan merupakan hasil interaksi dinamis antara *id*, *ego*, dan *superego*. Freud menjelaskan bahwa ketiga sistem tersebut saling berkompetisi dalam memengaruhi keputusan individu. *Id* berorientasi pada pemenuhan dorongan naluriah, *ego* berfungsi menyesuaikan dorongan tersebut dengan realitas, sedangkan *superego* mengendalikan perilaku berdasarkan nilai moral dan norma yang telah diinternalisasi. Dinamika tersebut tampak secara konsisten pada ketiga tokoh utama sehingga konflik keluarga yang dihadirkan film sesungguhnya merupakan manifestasi dari konflik intrapsikis yang berlangsung dalam diri masing-masing tokoh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat **102 data** yang merepresentasikan struktur kepribadian tokoh, meliputi **13 data id**, **54 data ego**, dan **35 data superego**. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa *ego* menjadi struktur kepribadian yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar keputusan tokoh diambil melalui proses negosiasi antara keinginan pribadi dan tuntutan realitas. Di sisi lain, dominasi *superego* pada Ayah Narendra memperlihatkan kecenderungan untuk bertindak berdasarkan standar moral yang diyakini, sedangkan dominasi *id* pada beberapa perilaku Awan menunjukkan kuatnya dorongan untuk memperoleh kebebasan dan pengakuan diri.

Dominasi *ego* dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa film tidak menampilkan tokoh sebagai pribadi yang sepenuhnya dikendalikan oleh naluri maupun moralitas, tetapi sebagai individu yang terus-menerus berusaha menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Temuan tersebut memperkuat pandangan Freud bahwa *ego* merupakan mediator yang menjaga keseimbangan antara tuntutan *id*, tekanan *superego*, dan realitas eksternal. Dalam konteks keluarga Narendra, keseimbangan tersebut sering kali terganggu karena setiap anggota keluarga membawa pengalaman psikologis yang berbeda sehingga menghasilkan respons yang berbeda pula terhadap konflik yang sama.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Savitri dan Subandiyah (2025) yang menemukan dominasi *ego* dalam pembentukan perilaku tokoh. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan dimensi yang lebih luas karena dominasi *ego* tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengambil keputusan secara rasional, tetapi juga sebagai konsekuensi dari tekanan psikologis yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, *ego* dalam film ini tidak sekadar menjalankan fungsi penyeimbang, melainkan menjadi ruang negosiasi antara trauma masa lalu, tuntutan keluarga, dan kebutuhan personal masing-masing tokoh. Perbedaan ini memperlihatkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian psikoanalisis Freud, khususnya pada



analisis film Indonesia yang mengangkat tema relasi keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi *id* hanya ditemukan pada tokoh Angkasa dan Awan, sedangkan Ayah Narendra tidak menunjukkan dominasi struktur tersebut. Tidak ditemukannya representasi *id* pada Ayah Narendra bukan berarti tokoh tersebut tidak memiliki dorongan naluriah, melainkan menunjukkan bahwa dorongan tersebut telah ditekan oleh dominasi *superego*. Sebagai kepala keluarga, Narendra lebih banyak bertindak berdasarkan tanggung jawab, aturan, dan nilai moral yang diyakininya sehingga ruang untuk mengekspresikan kebutuhan personal menjadi sangat terbatas. Hal ini selaras dengan karakter *superego* yang menurut Freud berfungsi sebagai pengendali perilaku melalui internalisasi norma sosial dan moral.

Sebaliknya, Angkasa masih memperlihatkan beberapa bentuk ekspresi *id*, terutama ketika berinteraksi dengan Alika. Pada situasi tersebut, Angkasa tidak lagi menampilkan citra sebagai anak sulung yang harus selalu kuat, melainkan sebagai individu yang membutuhkan kasih sayang, kepastian emosional, dan penerimaan dari orang yang dicintai. Dorongan tersebut muncul secara spontan tanpa melalui pertimbangan rasional yang panjang sehingga mencerminkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) sebagai karakteristik utama *id*.

Menariknya, ekspresi *id* pada Angkasa justru memperlihatkan sisi kemanusiaan yang selama ini tertutupi oleh beban tanggung jawab keluarga. Sebagai anak pertama, Angkasa memikul ekspektasi untuk menjaga stabilitas keluarga serta menyimpan rahasia yang berkaitan dengan kematian saudara kembarnya. Akibatnya, kebutuhan emosionalnya sering kali ditekan demi memenuhi tuntutan keluarga. Ketika kesempatan untuk memenuhi kebutuhan afeksi muncul, dorongan tersebut diekspresikan secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa *id* dalam diri Angkasa tidak pernah hilang, tetapi hanya mengalami penekanan akibat dominasi ego dan tuntutan lingkungan.

Temuan tersebut memperluas hasil penelitian Huraira (2024) yang menempatkan *id* sebagai sumber konflik internal tokoh. Dalam penelitian ini, *id* tidak hanya memunculkan konflik intrapsikis, tetapi juga menjadi indikator adanya kebutuhan psikologis yang selama ini tidak terpenuhi. Dengan demikian, representasi *id* tidak dapat dipahami sebagai dorongan biologis semata, melainkan sebagai manifestasi kebutuhan emosional yang berkembang akibat pengalaman hidup tokoh.

Tokoh Awan menunjukkan representasi *id* yang lebih dominan dibandingkan Angkasa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 10 data *id* pada Awan, jumlah tertinggi dibandingkan tokoh lainnya. Dominasi tersebut berkaitan dengan fase perkembangan Awan yang sedang membangun identitas diri. Keinginannya untuk bekerja sesuai pilihannya, menentukan arah hidup secara mandiri, dan memperoleh kebebasan dari kontrol keluarga memperlihatkan bahwa sebagian besar tindakannya digerakkan oleh kebutuhan personal.

Namun demikian, dorongan tersebut tidak dapat dipahami sebagai bentuk pemberontakan semata. Dalam

perspektif psikoanalisis, dorongan Awan merupakan manifestasi dari kebutuhan psikologis untuk memperoleh otonomi dan pengakuan diri. Konflik yang muncul antara Awan dan Ayah Narendra terjadi karena kebutuhan tersebut bertentangan dengan nilai moral dan pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Dengan demikian, konflik yang tampak sebagai konflik antargenerasi sebenarnya merupakan konflik antara dominasi *id* pada Awan dan dominasi *superego* pada Ayah Narendra. Interaksi kedua struktur tersebut menjadi salah satu fondasi utama perkembangan alur cerita film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ego merupakan struktur kepribadian yang paling dominan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Dominasi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar perilaku tokoh tidak didasarkan semata-mata pada dorongan naluriah ataupun pertimbangan moral, melainkan melalui proses penyesuaian terhadap realitas yang dihadapi. Dalam perspektif Freud, ego bekerja berdasarkan *reality principle*, yaitu kemampuan individu untuk menunda kepuasan sesaat, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, serta memilih perilaku yang dianggap paling memungkinkan untuk dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, dominasi ego dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konflik keluarga yang direpresentasikan dalam film berkembang melalui proses pengambilan keputusan yang kompleks, bukan sekadar reaksi emosional spontan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ego berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan tuntutan *id*, tekanan *superego*, dan realitas sosial yang dihadapi masing-masing tokoh. Ketika dorongan naluriah tidak dapat dipenuhi secara langsung dan tuntutan moral menimbulkan tekanan psikologis, ego berupaya mencari jalan tengah agar individu tetap mampu mempertahankan keseimbangan psikis. Kondisi tersebut tampak hampir pada seluruh konflik utama dalam film sehingga ego menjadi struktur yang paling sering muncul dibandingkan struktur kepribadian lainnya.

Dominasi ego juga menunjukkan bahwa konflik psikologis dalam film tidak dibangun melalui pertentangan antara tokoh protagonis dan antagonis, melainkan melalui pertarungan batin yang dialami setiap anggota keluarga. Setiap keputusan yang diambil Narendra, Angkasa, maupun Awan merupakan hasil kompromi antara kebutuhan pribadi, tanggung jawab keluarga, serta kondisi nyata yang mereka hadapi. Dengan demikian, ego menjadi pusat pengendali dinamika psikologis yang menggerakkan perkembangan cerita.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Savitri dan Subandiyah (2025) yang menyatakan bahwa ego merupakan struktur kepribadian yang paling dominan dalam menentukan perilaku tokoh. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan dimensi yang lebih kompleks karena ego tidak hanya berfungsi sebagai penyeimbang antara *id* dan *superego*, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman traumatis yang dialami tokoh sejak masa lalu. Pengalaman tersebut menyebabkan keputusan yang tampak rasional sesungguhnya dibentuk oleh luka psikologis yang belum sepenuhnya terselesaikan. Dengan demikian, fungsi ego dalam penelitian ini menunjukkan karakter yang lebih dinamis dibandingkan penelitian terdahulu.



Pada tokoh Ayah Narendra, ego tampak ketika ia berusaha mempertahankan stabilitas keluarga setelah peristiwa traumatis yang terjadi pada masa lalu. Berbagai keputusan yang diambil Narendra tidak semata-mata didasarkan pada keinginan pribadi, melainkan pada keyakinannya mengenai cara terbaik untuk melindungi keluarga. Dalam sudut pandang Narendra, menyembunyikan kenyataan tentang kematian anak kembarnya merupakan bentuk perlindungan terhadap kondisi psikologis istri dan anak-anaknya.

Apabila dianalisis menggunakan teori Freud, keputusan tersebut merupakan bentuk kerja ego yang berusaha menyesuaikan tuntutan realitas dengan tekanan emosional yang sedang dihadapi. Ego Narendra tidak memilih memenuhi dorongan emosional secara spontan, tetapi memilih strategi yang menurutnya mampu mempertahankan keseimbangan keluarga. Namun demikian, keputusan tersebut justru melahirkan konflik baru karena realitas yang dibangun Narendra berbeda dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Hal ini menunjukkan bahwa ego tidak selalu menghasilkan keputusan yang tepat. Freud menjelaskan bahwa ego hanya berusaha memilih alternatif yang dianggap paling realistis menurut persepsi individu. Oleh karena itu, keputusan Narendra mencerminkan keterbatasan ego dalam memprediksi dampak jangka panjang dari tindakan yang dilakukan. Dalam konteks film, keputusan tersebut menjadi awal munculnya konflik psikologis yang kemudian berkembang pada Angkasa dan Awan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa ego tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan berpikir rasional, tetapi juga sebagai sistem kepribadian yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup individu. Narendra mengambil keputusan berdasarkan realitas yang ia konstruksi sendiri sebagai bentuk perlindungan terhadap keluarga. Akan tetapi, realitas tersebut justru menjadi sumber tekanan psikologis baru karena anggota keluarga kehilangan kesempatan untuk menghadapi kenyataan secara terbuka.

Representasi ego pada Angkasa menjadi salah satu temuan paling menarik dalam penelitian ini. Sebagai anak sulung, Angkasa berada pada posisi yang menuntutnya untuk menjadi pelindung bagi seluruh anggota keluarga. Tanggung jawab tersebut menyebabkan hampir setiap tindakan Angkasa didasarkan pada pertimbangan mengenai dampaknya terhadap orang lain.

Dalam berbagai adegan, Angkasa sering kali menunda kepentingan pribadinya demi menjaga keharmonisan keluarga. Ia memilih mengendalikan emosi ketika menghadapi sikap ayahnya, menenangkan Awan ketika terjadi konflik, bahkan menyembunyikan beban psikologis yang dipikulnya sendiri. Seluruh tindakan tersebut menunjukkan fungsi ego yang berusaha menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan lingkungan.

Secara psikologis, dominasi ego pada Angkasa memperlihatkan proses pendewasaan yang berlangsung melalui pengalaman traumatis. Angkasa tidak lagi bertindak berdasarkan dorongan spontan sebagaimana tampak pada representasi *id*, tetapi mempertimbangkan konsekuensi sosial dari setiap keputusan yang diambil. Meskipun

demikian, dominasi ego tersebut juga melahirkan tekanan psikologis karena kebutuhan emosional Angkasa sering kali dikorbankan demi memenuhi harapan keluarga.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ego pada Angkasa memiliki fungsi adaptif sekaligus defensif. Di satu sisi, ego membantunya mempertahankan stabilitas keluarga. Di sisi lain, ego juga membuat Angkasa menekan berbagai kebutuhan emosional sehingga konflik batin yang dialaminya semakin kompleks. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin besar tanggung jawab sosial seseorang, semakin besar pula beban yang harus ditanggung ego dalam menjaga keseimbangan psikologis.

Pada tokoh Awan, ego muncul ketika ia mulai berusaha memperjuangkan pilihan hidupnya tanpa sepenuhnya memutuskan hubungan dengan keluarga. Keinginannya untuk bekerja sesuai minat, menjalin hubungan sosial yang lebih luas, serta menentukan masa depannya sendiri menunjukkan bahwa Awan mulai mampu mempertimbangkan realitas secara lebih dewasa dibandingkan fase awal cerita.

Berbeda dengan Angkasa yang cenderung mempertahankan kondisi keluarga, ego Awan berkembang melalui proses negosiasi terhadap aturan yang diterapkan Ayah Narendra. Awan tidak lagi menerima seluruh keputusan keluarga secara pasif, tetapi mulai melakukan evaluasi terhadap nilai-nilai yang selama ini diyakininya. Proses tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ego berlangsung seiring bertambahnya pengalaman dan kemampuan individu dalam memahami realitas.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, perubahan tersebut menunjukkan proses pembentukan identitas diri. Ego Awan berkembang ketika ia mulai menyadari bahwa kebutuhan pribadi tidak selalu bertentangan dengan nilai keluarga. Kesadaran tersebut menjadi titik balik perkembangan karakter Awan sehingga ia mampu membangun hubungan yang lebih sehat dengan anggota keluarganya pada bagian akhir cerita.

Secara keseluruhan, dominasi ego pada ketiga tokoh memperlihatkan bahwa film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* tidak sekadar menggambarkan konflik keluarga, tetapi juga merepresentasikan proses adaptasi psikologis individu terhadap tekanan hidup. Ego menjadi struktur yang memungkinkan setiap tokoh bertahan menghadapi trauma, menyelesaikan konflik, serta membangun kembali relasi keluarga yang sempat mengalami keretakan. Temuan ini mempertegas bahwa konflik utama dalam film tidak hanya berada pada ranah hubungan interpersonal, tetapi juga berlangsung dalam dinamika intrapsikis masing-masing tokoh. Oleh karena itu, dominasi ego menjadi representasi penting yang menjelaskan bagaimana pengalaman traumatis, pola asuh, dan relasi keluarga membentuk perkembangan kepribadian tokoh sepanjang alur cerita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi **superego** menempati urutan kedua setelah ego dengan jumlah **35 data**, yang tersebar pada Ayah Narendra (24 data), Angkasa (7 data), dan Awan (4 data). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian moral dalam film tidak dimiliki secara seimbang oleh setiap tokoh. Ayah Narendra merupakan tokoh yang paling kuat merepresentasikan fungsi superego sehingga hampir



seluruh keputusan yang diambil berlandaskan pada keyakinan mengenai tanggung jawab, norma keluarga, dan kewajiban moral sebagai kepala keluarga. Sebaliknya, Angkasa dan Awan memperlihatkan superego yang lebih fleksibel karena masih dipengaruhi oleh dinamika ego dan id dalam menghadapi konflik keluarga.

Dalam perspektif Freud, superego merupakan sistem kepribadian yang berkembang melalui proses internalisasi norma, nilai, dan larangan yang diperoleh individu dari lingkungan sosial maupun keluarga. Superego berfungsi sebagai pengendali perilaku agar sesuai dengan standar moral yang diyakini. Akan tetapi, dominasi superego yang terlalu kuat juga dapat menimbulkan kekakuan dalam berpikir, rasa bersalah yang berlebihan, serta kecenderungan memaksakan standar moral kepada orang lain. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kondisi tersebut paling jelas tercermin pada karakter Ayah Narendra.

Tokoh Ayah Narendra memperlihatkan dominasi superego yang sangat kuat dibandingkan struktur kepribadian lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebanyak **24 data** merepresentasikan superego, sedangkan ego hanya ditemukan sebanyak **14 data** dan representasi id tidak ditemukan sama sekali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh perilaku Ayah Narendra dikendalikan oleh keyakinannya mengenai benar dan salah, tanggung jawab orang tua, serta kewajiban menjaga keutuhan keluarga.

Dominasi superego tersebut tampak melalui sikap Ayah Narendra yang selalu berusaha mengendalikan kehidupan anak-anaknya berdasarkan standar moral yang ia yakini. Setiap keputusan yang diambil, termasuk menyembunyikan kenyataan mengenai kematian anak kembarnya maupun mengatur pilihan hidup Awan, dipandang sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab. Dalam perspektif Narendra, tindakan tersebut merupakan cara terbaik untuk melindungi keluarga dari penderitaan yang lebih besar.

Namun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa dominasi superego tidak selalu menghasilkan hubungan keluarga yang sehat. Sebaliknya, standar moral yang terlalu kaku justru membatasi ruang komunikasi dalam keluarga. Ayah Narendra lebih mengutamakan apa yang menurutnya benar daripada memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk mengungkapkan pengalaman emosional mereka. Akibatnya, berbagai konflik psikologis berkembang secara laten dan baru muncul ketika rahasia keluarga akhirnya terungkap.

Temuan ini memperlihatkan bahwa superego tidak hanya berfungsi sebagai pengendali moral, tetapi juga dapat menjadi sumber konflik apabila bekerja secara berlebihan. Freud menjelaskan bahwa individu dengan superego yang dominan cenderung menempatkan kewajiban moral di atas kebutuhan emosional. Kondisi tersebut sangat terlihat pada Ayah Narendra yang meyakini bahwa pengorbanannya merupakan bentuk cinta, sementara anak-anaknya justru memaknai tindakan tersebut sebagai bentuk kontrol dan pembatasan kebebasan. Dengan demikian, konflik dalam film bukan hanya disebabkan oleh perbedaan pendapat, melainkan oleh perbedaan cara memaknai kasih sayang dalam keluarga.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Damayanti dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa nilai moral memengaruhi keputusan tokoh dalam menghadapi konflik. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa dominasi superego tidak hanya mengarahkan perilaku individual, tetapi juga membentuk pola relasi keluarga secara keseluruhan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa superego yang terlalu dominan dapat menciptakan komunikasi yang tertutup sehingga memicu konflik intrapsikis maupun interpersonal secara bersamaan.

Representasi superego pada Angkasa ditemukan sebanyak **7 data**. Jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan ego, tetapi tetap menunjukkan bahwa Angkasa memiliki kesadaran moral yang kuat terhadap perannya sebagai anak sulung. Berbeda dengan Ayah Narendra yang menggunakan superego untuk mengontrol keluarga, Angkasa menggunakan superego sebagai pedoman untuk menjaga keharmonisan hubungan antaranggota keluarga.

Kesadaran moral tersebut terlihat ketika Angkasa berulang kali memilih mengalah demi menghindari konflik yang lebih besar. Ia berusaha melindungi Awan, menjaga perasaan ibunya, dan tetap menghormati ayahnya meskipun harus menanggung tekanan psikologis yang berat. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa Angkasa tidak hanya mempertimbangkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan.

Dalam perspektif psikoanalisis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa superego Angkasa berkembang melalui proses internalisasi nilai keluarga. Akan tetapi, berbeda dengan Ayah Narendra, superego Angkasa bekerja berdampingan dengan ego sehingga menghasilkan perilaku yang lebih adaptif. Ego membantu Angkasa menyesuaikan nilai moral dengan realitas yang dihadapi, sehingga ia mampu menjadi penengah ketika konflik keluarga mencapai puncaknya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan antara ego dan superego menjadikan Angkasa sebagai tokoh yang paling stabil secara psikologis. Meskipun mengalami tekanan akibat menyimpan rahasia keluarga sejak kecil, ia tetap mampu mempertimbangkan kebutuhan anggota keluarga lain sebelum mengambil keputusan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa dominasi ego yang didukung oleh superego yang proporsional menghasilkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan dominasi salah satu struktur kepribadian secara ekstrem.

Berbeda dengan Ayah Narendra dan Angkasa, representasi superego pada Awan hanya ditemukan sebanyak **4 data**. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa kontrol moral pada diri Awan masih berada dalam proses perkembangan. Sebagian besar perilakunya lebih dipengaruhi oleh ego dan id sehingga konflik yang dialaminya berkaitan dengan upaya memperoleh kebebasan serta membangun identitas diri.

Meskipun demikian, keberadaan superego tetap terlihat ketika Awan mulai memahami sudut pandang ayahnya pada bagian akhir cerita. Setelah mengetahui latar belakang trauma keluarga yang selama ini disembunyikan, Awan tidak lagi memandang ayahnya sebagai sosok yang sekadar



otoriter. Ia mulai menyadari bahwa berbagai aturan yang diterapkan berasal dari pengalaman kehilangan yang belum pernah diselesaikan secara emosional. Perubahan cara pandang tersebut menunjukkan berkembangnya kesadaran moral dan kemampuan Awan dalam memahami pengalaman orang lain.

Perkembangan superego pada Awan menjadi indikator penting bahwa penyelesaian konflik keluarga dalam film tidak dicapai melalui kemenangan salah satu pihak, melainkan melalui proses saling memahami pengalaman psikologis masing-masing. Dengan demikian, film merepresentasikan bahwa pembentukan moral tidak hanya dipengaruhi oleh aturan keluarga, tetapi juga oleh kemampuan individu untuk merefleksikan pengalaman hidupnya sendiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa struktur kepribadian tokoh dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dibangun melalui pola dominasi yang berbeda pada setiap karakter. Ayah Narendra didominasi oleh **superego** yang kaku, Angkasa didominasi oleh **ego** yang adaptif, sedangkan Awan memperlihatkan dinamika antara **ego** dan **id** dalam proses pencarian identitas diri. Pola dominasi tersebut menunjukkan bahwa konflik keluarga yang direpresentasikan dalam film bukan sekadar konflik antargenerasi, melainkan merupakan konsekuensi dari interaksi struktur kepribadian yang berbeda-beda pada setiap anggota keluarga. Temuan ini juga memperkuat asumsi dasar psikoanalisis Freud bahwa perilaku manusia merupakan hasil negosiasi yang terus-menerus antara dorongan naluriah, pertimbangan realitas, dan tuntutan moral.

Hasil analisis terhadap struktur kepribadian menunjukkan bahwa setiap tokoh dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* memiliki konfigurasi psikologis yang berbeda. Ayah Narendra lebih didominasi oleh superego yang menempatkan tanggung jawab moral sebagai landasan utama dalam setiap keputusan, Angkasa memperlihatkan dominasi ego yang berfungsi menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan keluarga, sedangkan Awan menunjukkan dinamika ego dan id yang berkembang seiring proses pencarian identitas diri. Perbedaan konfigurasi tersebut mengakibatkan setiap tokoh memberikan respons yang berbeda ketika menghadapi tekanan psikologis maupun konflik keluarga. Dengan demikian, struktur kepribadian tidak hanya menjelaskan alasan di balik munculnya perilaku tokoh, tetapi juga menjadi dasar dalam memahami cara setiap tokoh mempertahankan kestabilan psikologisnya ketika berhadapan dengan pengalaman yang menimbulkan kecemasan.

Dalam teori psikoanalisis Freud, konflik yang terjadi antara *id*, *ego*, dan *superego* akan menimbulkan ketegangan psikis yang berpotensi memunculkan kecemasan (*anxiety*). Apabila kecemasan tersebut tidak dapat diselesaikan secara langsung, ego akan mengembangkan berbagai mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*) sebagai strategi tidak sadar untuk mengurangi tekanan psikologis tanpa harus menghadapi sumber konflik secara terbuka. Mekanisme tersebut bukan dimaksudkan untuk menghilangkan konflik, melainkan menjaga keseimbangan psikis individu agar tetap

mampu menjalankan fungsi kehidupannya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai mekanisme pertahanan diri menjadi penting karena memperlihatkan bagaimana struktur kepribadian yang telah dijelaskan sebelumnya diwujudkan dalam bentuk strategi psikologis yang digunakan tokoh ketika menghadapi trauma, kehilangan, tekanan keluarga, maupun konflik interpersonal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan diri yang muncul dalam film tidak dapat dipisahkan dari dominasi struktur kepribadian masing-masing tokoh. Ayah Narendra, misalnya, lebih banyak memperlihatkan mekanisme yang berkaitan dengan upaya mempertahankan keyakinan moral yang telah diinternalisasi, sedangkan Angkasa dan Awan menunjukkan strategi psikologis yang berbeda sesuai dengan pengalaman emosional dan posisi mereka dalam keluarga. Dengan demikian, pembahasan mengenai mekanisme pertahanan diri tidak hanya berfungsi melengkapi analisis struktur kepribadian, tetapi juga menjelaskan proses psikologis yang menyebabkan konflik keluarga berkembang secara kompleks sepanjang alur cerita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik psikologis tokoh dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi *id*, *ego*, dan *superego*, tetapi juga diwujudkan melalui mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*). Menurut Freud, mekanisme pertahanan diri merupakan strategi psikologis tidak sadar yang digunakan ego untuk mengurangi kecemasan akibat konflik batin maupun tekanan realitas. Mekanisme ini tidak menyelesaikan konflik, tetapi membantu individu mempertahankan keseimbangan psikologis.

Penelitian ini menemukan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri, yaitu **represi**, **rasionalisasi**, **proyeksi**, **pengalihan** (*displacement*), **pembentukan reaksi** (*reaction formation*), **sublimasi**, **penyangkalan** (*denial*), **kompensasi**, dan **identifikasi**. Variasi tersebut menunjukkan bahwa setiap tokoh mengembangkan strategi yang berbeda dalam menghadapi trauma, konflik keluarga, dan tekanan emosional sesuai pengalaman hidup serta dominasi struktur kepribadiannya. Dengan demikian, mekanisme pertahanan diri menjadi bagian penting untuk memahami dinamika psikologis yang melatarbelakangi perkembangan konflik dalam film.

Represi merupakan mekanisme pertahanan diri yang menekan pengalaman, pikiran, atau emosi yang menimbulkan kecemasan ke dalam alam bawah sadar. Meskipun tidak lagi disadari, pengalaman tersebut tetap memengaruhi perilaku individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa represi paling dominan tampak pada tokoh Angkasa. Salah satunya terlihat ketika ia berkata, "*Tugas kita apa? Ya bertahan.*" Ucapan tersebut menunjukkan bahwa Angkasa menekan rasa takut, kecewa, dan sedih demi mempertahankan stabilitas keluarga. Sebagai anak sulung, ia memilih memendam tekanan emosional agar tidak menambah beban anggota keluarga lain.

Analisis berdasarkan teori Freud menunjukkan bahwa represi berfungsi melindungi ego dari kecemasan sehingga individu tetap mampu menjalankan perannya. Namun,



represi yang berlangsung terus-menerus tidak menghilangkan konflik, melainkan hanya menyimpannya dalam alam bawah sadar hingga muncul kembali pada situasi tertentu.

Hal tersebut tampak pada dialog Angkasa, “21 tahun, Ayah. Aku diem.” Pernyataan tersebut mengungkap bahwa selama bertahun-tahun Angkasa menahan emosi dan menyimpan beban psikologis demi menjaga keharmonisan keluarga. Ketika tekanan tidak lagi dapat ditahan, emosi yang direpresi muncul dalam bentuk ledakan emosional.

Temuan ini menunjukkan bahwa represi yang berkepanjangan justru mengakumulasi tekanan psikologis. Pengalaman traumatis yang ditekan tidak pernah benar-benar hilang, melainkan terus memengaruhi perilaku hingga akhirnya memicu konflik yang lebih besar. Dengan demikian, represi dalam film tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perlindungan individu, tetapi juga menjadi penyebab berkembangnya konflik keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Huraira (2024) yang menyatakan bahwa represi digunakan tokoh untuk menghindari pengalaman traumatis. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa represi juga dipengaruhi oleh tuntutan peran sosial sebagai anak sulung. Akibatnya, pengalaman traumatis yang direpresi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis anggota keluarga lainnya.

Selain represi, penelitian menemukan mekanisme rasionalisasi pada Ayah Narendra dan Angkasa. Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan diri ketika individu memberikan alasan yang tampak logis untuk membenarkan tindakan yang sebenarnya dipengaruhi oleh konflik emosional atau kecemasan. Melalui mekanisme ini, ego mempertahankan citra diri dan mengurangi konflik batin.

Pada Ayah Narendra, rasionalisasi tampak ketika ia meyakini bahwa berbagai aturan yang diterapkannya semata-mata bertujuan melindungi keluarga. Meskipun alasan tersebut memiliki dasar moral, hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan tersebut juga menjadi bentuk pembenaran atas ketakutannya kehilangan anggota keluarga untuk kedua kalinya. Dengan demikian, alasan yang tampak rasional sebenarnya merupakan cara ego melindungi diri dari trauma masa lalu.

Sementara itu, Angkasa menggunakan rasionalisasi dengan menganggap pengorbanannya sebagai konsekuensi dari peran anak sulung. Ia memendam tekanan psikologis karena merasa harus selalu kuat demi menjaga keharmonisan keluarga. Dalam perspektif Freud, mekanisme ini membantu individu menerima pengorbanan sebagai kewajiban moral sehingga mampu mengurangi rasa kecewa dan konflik batin.

Meskipun sama-sama menggunakan rasionalisasi, kedua tokoh memiliki tujuan psikologis yang berbeda. Ayah Narendra memanfaatkannya untuk mempertahankan sistem nilai yang diyakininya, sedangkan Angkasa menggunakannya sebagai cara menerima tanggung jawab yang harus dipikul sejak kecil. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan diri

dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan posisi masing-masing tokoh dalam keluarga.

Temuan ini memperluas penelitian terdahulu yang umumnya memandang rasionalisasi sebagai bentuk pembenaran terhadap kegagalan individu. Dalam penelitian ini, rasionalisasi berkembang sebagai strategi mempertahankan identitas diri sekaligus menjaga stabilitas keluarga, sehingga memiliki fungsi psikologis dan sosial yang lebih kompleks.

Temuan mengenai represi dan rasionalisasi menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan diri dalam film saling berkaitan. Represi menjadi awal terbentuknya konflik karena pengalaman traumatis ditekan ke alam bawah sadar, sedangkan rasionalisasi berfungsi membenarkan keputusan yang lahir dari pengalaman tersebut. Keterkaitan kedua mekanisme ini menunjukkan bahwa respons psikologis tokoh berkembang secara bertahap dan saling memengaruhi. Tekanan yang tidak terselesaikan kemudian memunculkan mekanisme pertahanan diri lainnya, seperti proyeksi, *displacement*, dan *reaction formation*, sehingga konflik dalam film berkembang semakin kompleks.

Analisis terhadap mekanisme pertahanan diri menunjukkan bahwa setiap tokoh mengembangkan strategi psikologis yang berbeda dalam menghadapi kecemasan dan konflik yang muncul akibat pengalaman traumatis. Strategi tersebut memperlihatkan bagaimana ego berusaha mempertahankan keseimbangan psikologis melalui berbagai mekanisme yang bekerja secara tidak sadar. Namun demikian, mekanisme pertahanan diri tidak sepenuhnya menjelaskan alasan mendasar yang mendorong tokoh melakukan tindakan tertentu. Dalam perspektif psikoanalisis Freud, perilaku manusia pada hakikatnya dipengaruhi oleh motivasi bawah sadar yang berkembang melalui pengalaman hidup, kebutuhan emosional, serta dorongan psikologis yang tidak selalu disadari oleh individu. Oleh karena itu, pembahasan mengenai motivasi bawah sadar menjadi tahap penting untuk memahami makna terdalam dari perilaku tokoh dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa motivasi bawah sadar pada ketiga tokoh utama berkembang melalui pengalaman traumatis yang berbeda. Ayah Narendra didorong oleh keinginan untuk melindungi keluarga dari pengalaman kehilangan yang pernah dialaminya, Angkasa dimotivasi oleh kebutuhan untuk mempertahankan keutuhan keluarga meskipun harus mengorbankan kebutuhan pribadinya, sedangkan Awan digerakkan oleh dorongan untuk memperoleh kebebasan sekaligus menemukan identitas dirinya. Perbedaan motivasi tersebut menunjukkan bahwa tindakan tokoh tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi yang tampak di permukaan, tetapi juga oleh dinamika psikologis yang berkembang dalam alam bawah sadar.

Motivasi bawah sadar merupakan salah satu konsep penting dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional, tetapi juga oleh dorongan psikologis yang berkembang di luar kesadaran individu. Freud berpendapat bahwa pengalaman



masa lalu, terutama pengalaman yang berkaitan dengan trauma, kehilangan, maupun kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, akan tersimpan dalam alam bawah sadar dan terus memengaruhi perilaku individu pada masa berikutnya. Dengan demikian, tindakan seseorang sering kali memiliki makna psikologis yang lebih dalam daripada yang tampak secara lahiriah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi bawah sadar yang direpresentasikan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengalaman hidup masing-masing tokoh. Motivasi tersebut menjadi faktor utama yang mendorong munculnya berbagai bentuk perilaku, mulai dari pengambilan keputusan, cara menghadapi konflik, hingga pola hubungan antaranggota keluarga. Oleh karena itu, analisis motivasi bawah sadar tidak hanya memperlihatkan alasan psikologis di balik tindakan tokoh, tetapi juga menjelaskan keterkaitan antara struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi bawah sadar Ayah Narendra berakar pada pengalaman kehilangan anak kembarnya yang menjadi trauma terbesar dalam kehidupannya. Peristiwa tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi emosionalnya, tetapi juga membentuk cara pandangnya terhadap keluarga, pengasuhan, dan perlindungan terhadap anak-anaknya. Pengalaman kehilangan yang tidak pernah diselesaikan secara emosional berkembang menjadi dorongan bawah sadar untuk memastikan bahwa peristiwa serupa tidak akan pernah terulang.

Motivasi tersebut tampak melalui berbagai keputusan yang diambil Ayah Narendra sepanjang alur cerita. Ia berusaha mengendalikan kehidupan anak-anaknya, menetapkan berbagai aturan yang ketat, serta membatasi pilihan yang dianggap berisiko. Secara sadar, tindakan tersebut dipandang sebagai bentuk tanggung jawab seorang ayah. Namun, berdasarkan analisis psikoanalisis, tindakan tersebut sesungguhnya merupakan manifestasi dari dorongan bawah sadar untuk mengurangi kecemasan akibat pengalaman kehilangan pada masa lalu.

Dalam perspektif Freud, pengalaman traumatis yang tersimpan dalam alam bawah sadar akan terus memengaruhi perilaku individu meskipun individu tersebut tidak lagi menyadari sumber keemasannya. Kondisi tersebut tampak pada Ayah Narendra yang meyakini bahwa seluruh keputusan yang diambil merupakan bentuk kasih sayang. Padahal, motivasi terdalem dari perilaku tersebut adalah ketakutan kehilangan orang yang dicintai untuk kedua kalinya. Dengan demikian, perilaku protektif yang ditampilkan Ayah Narendra tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk otoritas orang tua, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis untuk mengatasi trauma yang belum terselesaikan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi bawah sadar memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pola relasi keluarga. Dorongan untuk melindungi keluarga berkembang menjadi pola pengasuhan yang cenderung mengontrol sehingga membatasi ruang komunikasi dan kemandirian anak-anak. Dengan demikian, motivasi bawah

sadar Ayah Narendra menjadi salah satu faktor utama yang memicu konflik psikologis dalam keluarga.

Berbeda dengan Ayah Narendra, motivasi bawah sadar Angkasa berkembang melalui tuntutan sebagai anak sulung yang harus menjaga keutuhan keluarga. Sejak kecil, Angkasa memikul tanggung jawab untuk melindungi adik-adiknya sekaligus menyimpan rahasia mengenai kematian saudara kembarnya. Beban tersebut secara perlahan membentuk dorongan bawah sadar untuk selalu mengutamakan kepentingan keluarga dibandingkan kebutuhan dirinya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai keputusan Angkasa, termasuk kecenderungannya menekan emosi, menghindari konflik, dan berusaha menjadi penengah ketika terjadi pertentangan dalam keluarga, dipengaruhi oleh motivasi bawah sadar tersebut. Angkasa tidak hanya berusaha mempertahankan keharmonisan keluarga, tetapi juga berusaha memenuhi harapan ayahnya sebagai anak pertama yang dapat diandalkan.

Dalam perspektif psikoanalisis, motivasi tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan memperoleh penerimaan dan pengakuan dari figur ayah berkembang menjadi dorongan yang bekerja secara tidak sadar. Dorongan tersebut membuat Angkasa sering kali mengabaikan kebutuhan emosionalnya sendiri. Oleh karena itu, berbagai pengorbanan yang dilakukan Angkasa bukan semata-mata lahir dari pertimbangan rasional, melainkan dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis untuk mempertahankan identitas dirinya sebagai pelindung keluarga.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa motivasi bawah sadar Angkasa memiliki karakter altruistik, yaitu mengutamakan kesejahteraan orang lain di atas kepentingan pribadi. Akan tetapi, kecenderungan tersebut juga menyebabkan Angkasa mengalami tekanan psikologis yang cukup besar karena kebutuhan emosionalnya tidak pernah memperoleh ruang untuk diekspresikan secara terbuka.

Motivasi bawah sadar pada tokoh Awan berkembang melalui kebutuhan untuk memperoleh kebebasan dan membangun identitas diri. Berbeda dengan dua tokoh lainnya yang lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman kehilangan, Awan menghadapi konflik psikologis akibat keinginannya menentukan jalan hidup sendiri di tengah pola pengasuhan yang protektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keinginan Awan untuk bekerja sesuai minat, mengambil keputusan secara mandiri, dan memperjuangkan hubungan sosial yang dipilihnya sendiri merupakan manifestasi dari dorongan bawah sadar untuk memperoleh otonomi. Dorongan tersebut berkembang karena selama bertahun-tahun Awan hidup dalam lingkungan keluarga yang cenderung membatasi ruang eksplorasi dirinya.

Dalam perspektif Freud, kebutuhan akan kebebasan tersebut berkaitan dengan dorongan untuk memenuhi kepuasan psikologis yang selama ini tertunda. Oleh karena itu, berbagai bentuk penolakan terhadap aturan keluarga yang dilakukan Awan bukan sekadar bentuk pemberontakan, melainkan bagian dari proses pembentukan identitas diri. Setelah memahami pengalaman traumatis yang dialami ayahnya, motivasi bawah sadar Awan mengalami perkembangan. Keinginannya untuk



memperoleh kebebasan tidak lagi diwujudkan melalui perlawanan, tetapi melalui upaya membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan keluarganya.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa motivasi bawah sadar bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring bertambahnya pengalaman individu. Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* merepresentasikan bahwa penyelesaian konflik keluarga tidak dicapai melalui kemenangan salah satu pihak, melainkan melalui proses memahami motivasi terdalam yang melatarbelakangi perilaku setiap anggota keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi bawah sadar menjadi faktor utama yang menghubungkan struktur kepribadian dengan mekanisme pertahanan diri. Dominasi **superego** pada Ayah Narendra melahirkan motivasi untuk melindungi keluarga dari pengalaman kehilangan, dominasi **ego** pada Angkasa membentuk motivasi untuk mempertahankan keutuhan keluarga melalui pengorbanan diri, sedangkan dinamika **ego** dan **id** pada Awan melahirkan motivasi untuk memperoleh kebebasan sekaligus menemukan identitas diri. Ketiga motivasi tersebut berkembang dari pengalaman traumatis yang berbeda sehingga menghasilkan pola perilaku yang juga berbeda.

Temuan ini memperlihatkan bahwa konflik keluarga dalam film tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan pandangan antaranggota keluarga, tetapi berakar pada motivasi bawah sadar yang tidak pernah dikomunikasikan secara terbuka. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan Freud bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi yang kompleks antara struktur kepribadian, mekanisme pertahanan diri, dan motivasi bawah sadar. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi kontribusi utama penelitian ini dalam kajian psikologi sastra karena memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis tokoh dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji representasi kepribadian dan motivasi tokoh dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* berdasarkan kajian psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup struktur kepribadian, mekanisme pertahanan diri, dan motivasi bawah sadar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tokoh dibentuk oleh interaksi antara *id*, *ego*, *superego*, mekanisme pertahanan diri, serta motivasi bawah sadar yang berkembang dari pengalaman hidup masing-masing tokoh. Struktur kepribadian yang paling dominan adalah *ego*, sedangkan Ayah Narendra cenderung didominasi *superego*, Angkasa oleh *ego*, dan Awan memperlihatkan dinamika *ego* dan *id* dalam proses pembentukan identitas dirinya.

Penelitian ini juga menemukan berbagai mekanisme pertahanan diri, seperti represi, rasionalisasi, proyeksi, *displacement*, *reaction formation*, sublimasi, *denial*, kompensasi, dan identifikasi, yang menunjukkan cara setiap tokoh menghadapi trauma, tekanan keluarga, dan konflik emosional. Selain itu, motivasi bawah sadar setiap tokoh berkembang dari pengalaman masa lalu, yaitu keinginan Ayah Narendra melindungi keluarga, dorongan Angkasa

menjaga keutuhan keluarga, serta kebutuhan Awan memperoleh kebebasan dan membangun identitas diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik keluarga dalam film berakar pada dinamika psikologis yang kompleks. Dengan mengintegrasikan analisis struktur kepribadian, mekanisme pertahanan diri, dan motivasi bawah sadar, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya penerapan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam analisis film Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2021). *Psikologi Sastra*. University Press, Surabaya.
- Achsani, F., Mufti, A., & Wulan Sari, S. (2020). "Kepribadian Tokoh Kartika dalam Novel *Cinta Dua Kodi*." *An-Nas*, Vol. 4, No. 1, 1–11.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2023). "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, No. 1, 25–31.
- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Damayanti, A., Sulistijani, E., & Hapsari, S. N. (2023). "Kepribadian Tokoh Utama dalam Film *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* Karya Lasja Fauziyah Susatyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 3, No. 3, 229–231.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Media Pressindo, Yogyakarta.
- Freud, S. (2018). *Ego dan Id*. Penerbit Tanda Baca, Yogyakarta.
- Freud, S. (2024). *A General Introduction to Psychoanalysis: Pengantar Umum Psikoanalisis*. Diglossia Media, Yogyakarta.
- Hall, C. S. (2019). *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*. IRCiSoD, Yogyakarta.
- Helaluddin, & Syawal, S. (2018). *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten.
- Huraira, F. (2024). "Analisis Id, Ego dan Superego pada Tokoh Utama dalam Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Candra." *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh, Aceh.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Savitri, S., & Subandiyah, H. (2025). "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Utama dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata." *BAPALA*, Vol. 12, No. 2, 55–69.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.